

Ambiguitas Leksikal Dalam Serial *Bocah Ngapa(k) Ya*

Laili Etika Rahmawati^{1*}, Putri Haryanti¹, Zahy Riswahyudha Ariyanto¹

¹Universitas Muhammadiyah Surakarta

ARTICLE INFO

Article history:

DOI:

[10.30595/pssh.v20i.1298](https://doi.org/10.30595/pssh.v20i.1298)

Submitted:

June 20, 2024

Accepted:

November 10, 2024

Published:

November 30, 2024

Keywords:

Ambiguitas; Leksikal;
Bocah Ngapak Ya

ABSTRACT

Fenomena ketaksaan makna dari hari ke hari semakin menjadi sorotan. Dalam proses komunikasi serial *Bocah Ngapa(k) Ya* telah berhasil menempatkan ambiguitas terutama ambiguitas leksikal pada posisi strategis yang memungkinkan mempengaruhi konteks makna yang dimaksud. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud ambiguitas dalam serial *Bocah Ngapa(k) Ya*. Sumber data dalam penelitian ini berupa tuturan tokoh dalam serial *Bocah Ngapa(k) Ya*. Metode pengumpulan data menggunakan metode simak bebas libat cakap. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis Miles and Huberman sehingga dapat diketahui tuturan yang mengandung ambiguitas secara leksikal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 20 data penelitian, terdapat 14 data yang termasuk dalam pelanggaran ambiguitas leksikal. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar tuturan dalam serial *Bocah Ngapa(k) Ya* terdapat ketaksaan makna secara leksikal. Namun, fenomena ambiguitas atau ketaksaan makna justru dimanfaatkan sebagai ide kreatif dalam pembuatan skenario cerita. Wujud ambiguitas tidak dianggap sebagai kesalahan berbahasa tetapi justru dikemas dengan cara disengaja untuk menjadi dasar pengembangan ide cerita.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Corresponding Author:

Laili Etika Rahmawati

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jl. A. Yani, Surakarta 57162, Indonesia

Email: laili.rahmawati@ums.ac.id

1. PENDAHULUAN

Belakangan ini, stasiun TV saling berlomba-lomba menyajikan sesuatu untuk menarik para penggemarnya. Mulai dari program hiburan/komedi, sinetron atau film bahkan hiburan musik tidak pernah absen setiap harinya. Hampir semua stasiun TV di Indonesia menyajikan program andalan mereka dari pukul 18.00 sampai dengan pukul 23.00. Yang perlu diperhatikan bahwa program di TV tidak hanya ditujukan untuk remaja ataupun dewasa, tetapi juga untuk anak-anak.

Menurut Pratiwi (2016) pada saat menonton televisi, seharusnya anak tidak hanya mendapatkan hiburan, melainkan juga menyerap berbagai informasi untuk memperkaya khasanah pengetahuan serta menyerap pesan-pesan pendidikan dari berbagai peristiwa bermakna yang dialami oleh tokoh. Salah satu film pendek yang viral saat ini yaitu serial "*Bocah Ngapa(k) Ya ?*". Serial yang dibintangi oleh trio cilik asal Kebumen ini sukses menyita perhatian publik lewat aksi kocaknya. Ditambah percakapan yang menggunakan bahasa khas 'ngapak' ini sukses membuat siapapun yang menyaksikannya tertawa terpingkal-pingkal.

Serial "*Bocah Ngapa(k) Ya ?*" merupakan acara televisi di Indonesia yang bergenre komedi. Serial ini ditayangkan oleh stasiun televisi Trans 7 sejak 16 Februari 2019. Serial ini merupakan pengembangan dari film

pendek akun *YouTube Polapike*. Serial ini dibintangi oleh tiga orang anak asli desa Sadangwetan, Sadang, Kebumen, yaitu Ahmad Azkal Fuadi, Fadli Dwi Ramadan, dan Ilham Dwi Ramadan. Sejak pertama kali diunggah pada akhir tahun 2018, serial ini telah menjadi perbincangan hangat di kalangan warganet. Rendra *Polapike* adalah orang yang melatarbelakangi pembuatan serial *Polapike* sebelum karyanya dijadikan acara televisi. Akun *Youtube Polapike* juga telah memiliki 801.000 *subscriber*. Bahkan salah satu serialnya yang berjudul “Pulang Kampung” telah ditonton lebih dari 1,4 juta kali dan sekitar 115 ribu orang menyukainya (*Polapike*, 2019). Serial ini semakin populer ketika diunggah pada Akun *Youtube Trans 7 Official*. Kesuksesan Trans 7 mengangkat serial ini dapat dilihat dari total *viewers* mencapai 715 ribu kali ditambah orang yang menyukai mencapai 816 ribu dan 10 juta *subscriber* (*Trans 7 Official*, 2019).

Sesuai dengan keterangan judulnya, ketiganya berbicara dengan bahasa Jawa berlogat ‘*ngapak*’ khas Kebumen. Kisah yang diangkat dalam serial ini berasal dari keseharian khas anak-anak, seperti memancing di sungai, membeli bakso hingga obrolan cita-cita. Kisah tersebut semakin kocak karena paduan kepolosan dan sikap ‘*sok tahu*’ khas anak-anak serta bahasa ‘*ngapak*’ tadi. Selain itu, alur cerita yang disajikan dalam serial ini selalu mengundang gelak tawa penontonnya. Hal ini dikarenakan percakapan mereka yang selalu diselimuti dengan humor. Percakapan pada serial “*Bocah Ngapa(k) Ya ?*” sangat menarik untuk diteliti karena banyak memanfaatkan penggunaan bahasa khas ‘*ngapak*’.

Bahasa mencerminkan identitas pemakainya sehingga bahasa juga merupakan bentuk ekspresi dari batin pemakainya. Komunikasi dan kegiatan berbahasa melibatkan penutur dan pendengar serta aspek yang disebut tuturan. Dalam konteks bahasa lisan terdapat istilah penutur (PN) dan mitra tutur (MT). Dalam proses berbahasa, terutama dalam memproduksi sebuah tuturan ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan oleh penutur, diantaranya kesesuaian jawaban, pemilihan kata, dan kesepahaman dengan mitra tutur. Dalam percakapan formal maupun nonformal sering kali ditemui kesalahpahaman antara penutur (PN) dan mitra tutur (MT). Kesalahpahaman ini dapat disebabkan oleh munculnya makna ganda dalam percakapan penutur (PN) dan mitra tutur (MT). Apabila munculnya makna ganda ini tidak diatasi maka akan berdampak buruk terhadap suatu percakapan yang tidak berjalan dengan baik bahkan sampai berakhir dengan keriuhan (Sulistyorini, 2018).

Menurut Setiawan, Andayani, & Winarni (2017) ambiguitas juga dapat mengakibatkan penyimpangan arti dalam kata. Akhirnya, akan ada pihak-pihak tertentu yang merasa tersinggung dan tidak terima atas kesalahpahaman tersebut. Namun hal ini berbeda dengan serial “*Bocah Ngapa(k) Ya ?*”. Fenomena ambiguitas atau ketaksaan makna dapat dimanfaatkan sebagai ide kreatif dalam pembuatan skenario cerita. Wujud ambiguitas tidak dianggap sebagai kesalahan berbahasa tetapi justru dikemas dengan cara disengaja untuk menjadi dasar pengembangan ide cerita.

Ambiguitas atau ketaksaan makna adalah gejala dapat terjadinya tafsiran lebih dari satu makna. Hal ini dapat terjadi baik dalam ujaran lisan maupun tulisan. Tafsiran lebih dari satu ini dapat menimbulkan keraguan dan kebingungan dalam mengambil keputusan tentang makna yang dimaksud. Kalimat ambiguitas adalah kalimat yang memiliki makna ganda, mempunyai dua pengertian, dan bersifat taksa (Moeliono, 1989). Kalimat ambigu dapat menimbulkan salah arti karena didalamnya terdapat struktur kalimat maupun pengulangan kata yang tidak perlu. Dalam kajian semantik ada beberapa pengertian tentang ambiguitas (ketaksaan). Pertama, sebagai gejala terjadinya kegandaan makna akibat tafsiran gramatikal yang berbeda. Kedua, sebagai sifat konstruksi yang dapat diberi lebih dari satu tafsiran (Chaeer, 2010).

Lebih lanjut menurut Chafe (1970) ambiguitas atau kekaburan makna bisa disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya: (1) Sifat kata atau kalimat yang bersifat umum (generik), (2) Kata atau kalimat tidak pernah homogen seratus persen. Maksudnya, kata akan jelas maknanya jika berada di dalam kalimat, dan kalimat akan jelas maknanya jika berada dalam konteks, (3) Batas makna yang dihubungkan dengan bahasa yang berada di luar bahasa tidak jelas, (4) Kurang akrabnya kata yang digunakan dengan acuannya. Kalimat yang bermakna ganda seperti kalimat ambiguitas memiliki struktur logika yang ganda pula. Keambiguitasan dapat menyebabkan kalimat tidak efektif. Kalimat yang tidak efektif selain mengganggu kelancaran komunikasi juga akan merusak struktur bahasa (Suwarna, 1993).

Ambiguitas dibagi menjadi tiga tipe utama, yaitu ambiguitas tingkat fonetik, tingkat leksikal, dan tingkat gramatikal (Ramadhanti, 2015).

- (1) Ambiguitas tingkat fonetik timbul akibat membaurnya bunyi-bunyi bahasa yang diujarkan, kadang karena kata-kata yang membentuk kalimat diujarkan terlalu cepat sehingga orang menjadi ragu akan makna kalimat yang diujarkan.
- (2) Ambiguitas tingkat leksikal adalah macam ambiguitas yang disebabkan oleh bentuk leksikal yang dipakai. Hal ini berkaitan dengan makna yang dikandung setiap kata yang dapat memiliki lebih dari satu makna atau mengacu pada sesuatu yang berbeda sesuai lingkungan pemakaiannya.
- (3) Ambiguitas tingkat gramatikal, ambigu ini muncul pada tataran morfologi dan sintaksis. Pada tataran morfologi ambiguitas muncul dalam pembentukan kata secara gramatikal.

Adapun menurut Kem (2000) ambiguitas leksikal merupakan makna lebih dari satu, dapat mengacu pada benda dan sesuai dengan lingkungan pemakaianya. Ketaksaan leksikal dapat dilihat dari dua segi, yakni sebagai berikut.

1. Polisemi adalah suatu kata yang mempunyai makna lebih dari satu.
2. Homonim adalah kata yang penamaan dan pengucapannya sama, tetapi artinya berbeda.

Sebuah serangkaian penelitian telah dilakukan oleh peneliti tentang ambiguitas. Adriana (2012) yang mengkaji “Ambiguitas dalam Teks Al-Qur'an.” Dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa di dalam Al-Qur'an terdapat banyak kosa kata yang ambigu, sehingga kalau al-Qur'an diterjemahkan ke dalam bahasa lain, tanpa diikuti oleh penafsiran terhadap teks yang sangat rawan terhadap penafsiran, yakni teks-teks yang ambigu, dengan teliti dan cermat, tidak mustahil akan bisa merubah cara pandang umat muslim terhadap hukum yang ada.

(Anwari, 2013) mengkaji tentang “Analisis Kalimat Ambigu dalam Novel Suatu Tinjauan Semantik”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kedua novel yaitu *Madogawa no Totto-chan* dan novel *Utsukushisato Kanashimoto*, ditemukan dua jenis ambiguitas kalimat yaitu ambiguitas tata bahasa dan ambiguitas leksikal. Beberapa aspek menyebabkan ini ambiguitas seperti: 1) kurangnya konteks, konteks situasional dan konteks kalimat, 2) struktur tata bahasa yang tidak akurat, 3) kurangnya tanda baca.

Oliver(2014) mengkaji “*Ambiguity, Ambivalence and Extravagance in The Hunger Games*”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa “*The Hunger Games figures Katniss as an in-between masculine and feminine, maternal and paternal—it undermines binary oppositions that force girls onto one side or the other, and thereby promotes a feminist aesthetics of ambiguity as an imaginary space where alternatives identities are possible*”

Selanjutnya, Ekawati & Wijaya (2017)meneliti “Ketaksaan Makna Judul Berita dan Implikasinya pada Pembaca”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Ketaksaan leksikal terdiri atas homonimi, polisemi, dan perlawanan makna. Ketaksaan gramatikal disebabkan oleh kurangnya subjek atau penggunaan tanda baca yang tidak tepat. Implikasi ketaksaan tersebut adalah sebanyak 20% responden terdidik dan 90% responden tidak terdidik tidak mampu memahami judul berita dengan baik.

Penelitian sejenis juga dilakukan oleh Penelitian selanjutnya juga dilakukan oleh (Prasetyawan, Myartawan, & Suprianti, 2018) yang mengkaji Ambiguitas dalam Resep Online. Prasetyawan menemukan 35 kata dan frasa yang ambigu yang terdiri atas 9 ambigu leksikal (25.71%), 2 ambigu rujukan (5,71%), dan 24 ambigu struktural (68,57%). Ambigu struktural muncul sebagai jenis ambigu yang paling dominan dalam resep online.

Yusmawati & Restiawan (2018) mengkaji tentang “Makna Ambiguitas Pesan Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus: Kampanye Sosial “Ketimbang Ngemis” di Media Sosial. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kegiatan kampanye sosial oleh Komunitas Ketimbang Ngemis bertujuan untuk mengedukasi, mengajak, dan menyadarkan masyarakat melalui informasi-informasi yang dimuat di media sosial. Namun, sebagai suatu peristiwa tutur, pemaknaan terhadap tuturan tidak dapat begitu saja dilepaskan dari konteks. Tuturan yang sama yang diucapkan pada situasi yang berbeda berpotensi untuk memiliki makna yang berbeda pula. Oleh sebab itu, istilah Ketimbang Ngemis memunculkan makna yang ambigu. Apabila dianalisis berdasarkan makna denotatif, istilah ini memiliki kesan bahwa sebagian besar lansia dan penderita cacat akan melakukan tindakan mengemis. Sedangkan dilihat berdasarkan makna konotatif, istilah ini berisi ajakan kepada masyarakat luas agar tidak mengasihani para pengemis karena perilaku mengemis adalah perilaku malas, yang membuat seseorang menjadi tidak berdaya dan mampu hidup mandiri tanpa adanya ketergantungan dengan pihak lain.

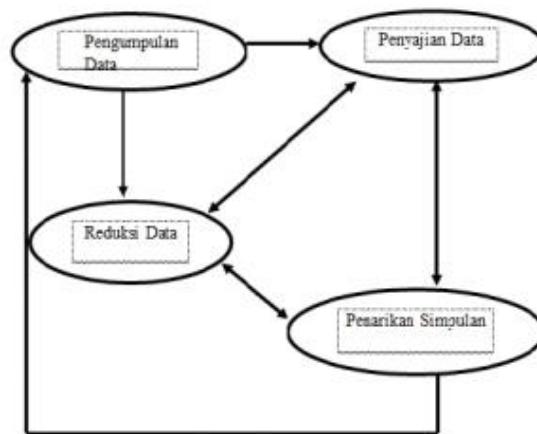
Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Carter (2018) mengkaji tentang “*Cinematic Intertextuality and the Aesthetics of Ambiguity from Antonioni to Aldridge*”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa “*the Antonionian film tapestry to identify the prior bricolage in the creation of Aldridge's hypertextual work, we initiate a captivating semiotic discourse that leads to a strong sense of ambiguity. Faced with such ambiguity the reader is subsequently free to interpret the photograph elevating the role of the reader/spectator to that of co-author*”.

Hubungan beberapa penelitian di atas dengan penelitian ini sama-sama mengkaji ambiguitas. Adapun perbedaannya, penelitian di atas mengkaji tentang ambigu pada film, game, teks Al-Qur'an, novel, dan resep. Sedangkan penelitian ini mengkaji ambiguitas dalam serial *Bocah Ngapa(k) Ya*.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pada kasus ini peneliti tertarik untuk mengumpulkan, mengklasifikasikan, dan menafsirkan bentuk ambiguitas dalam serial “*Bocah Ngapa(k) Ya ?*”. Penelitian ini membahas ambiguitas leksikal dalam “*Bocah Ngapa(k) Ya ?*”. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak bebas libat cakap, dimana peneliti tidak terlibat dalam peristiwa pertuturan dalam serial “*Bocah Ngapa(k) Ya*”. Adapun bahasa yang sedang diteliti baik berupa kata-kata, kalimat, atau wacana yang mengandung ambiguitas (Mahsun, 2013). Data primer yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata, frasa, kalimat atau tuturan yang terdapat ambiguitas dalam serial “*Bocah Ngapa(k) Ya*”. Adapun data sekunder berupa buku, jurnal, dan literatur lain yang berkaitan dengan kesalahan berbahasa. Teknik validasi data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi sumber data. Teknik triangulasi sumber data dilakukan dengan

membandingkan dan mengecek balik data yang mengandung derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2012:241). Teknik analisis data menggunakan metode padan pada intralingual dan padan pragmatis, serta metode interaktif. Metode padan intralingual dilakukan dengan menghubungkan data penelitian yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda (Kesuma, 2007). Dalam penelitian ini juga menggunakan teknik analisis padan pragmatis yang alat penentunya mitra bicara. Adapun yang dipakai sebagai metode padan pragmatis dalam penelitian ini menggunakan teknik dasar seperti teknik pilah unsur penentu. Sedangkan metode interaktif meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data (Miles, Huberman, & Saldana, 2014).



Gambar 1. Metode Interaktif Milles & Huberman

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data penelitian, terkumpul 20 data percakapan dalam serial *Bocah Ngapa(k) Ya*. 14 data diantaranya termasuk ke dalam kategori ke dalam bentuk pelanggaran ambiguitas secara leksikal dan data sisanya termasuk pelanggaran ambiguitas secara gramatikal dan fonetik.

Tabel 1. Wujud ambiguitas dalam serial *Bocah Ngapa(k) Ya*

Nomor	Jenis Ambiguitas	Jumlah	Persentase (%)
1	Ambiguitas leksikal	14	70
2	Ambiguitas Gramatikal & Fonetik	6	30
	Total	20	100

Berdasarkan tabel di atas, wujud ambiguitas leksikal dalam Serial *Bocah Ngapa(k) Ya* disajikan sebagai berikut,

Data 1

- Azkal : “ham, tukar posisilah inyong sing ngarep” (Ham, tukar posisilah aku yang di depan)
Ilham : “jare koen pengenne nang ngarepe nyong ? koen kan wis nang ngarep e nyong” (Katanya kamu ingin aku di depanmu ? Sekarang kamu kan sudah didepanku ?)

Data 1 terjadi pada konteks perlombaan bakiak yang diadakan untuk memeriahkan HUT RI Indonesia. Azkal meminta Ilham untuk bertukar posisi, karena perlombaan membutuhkan tenaga dari orang yang lebih kuat. Oleh karena itu, Azkal yang memiliki postur tubuh lebih besar mengajak bertukar posisi dengan Ilham.

Azkal memang menggunakan kata “posisi ngarepmu” atau “posisi depanmu” untuk bertukar posisi, tetapi dalam konteks tersebut kata “posisi ngarepmu” atau “posisi depanmu” mengalami ambiguitas secara leksikal. Hal ini dikarenakan kata “posisi ngarepmu” atau “posisi depanmu” merupakan polisemi atau kata yang memiliki makna ganda namun kata tersebut masih memiliki keterkaitan. Kata “posisi ngarepmu” atau “posisi depanmu” dapat berarti posisi nomor satu dan dua atau depan-belakang namun “posisi ngarepmu” atau “posisi depanmu” juga dapat berarti posisi saling berhadapan. Dengan demikian, walaupun kata “posisi ngarepmu” atau “posisi depanmu” mengalami ketaksamaan makna tetapi kedua maknanya masih saling berkaitan.

Data 2

- Penjual : “gorengane rong ewu, telu” (Gorengannya dua ribu, tiga)

Ilham : “*gorengane nek dipangan iso marai mules. Gorengan e kan 2003, saiki kan 2019*”
 (Gorengannya kalau dimakan bisa bikin mules. Gorengannya kan 2003, sekarang kan 2019).

Data 2 terjadi pada konteks Azkal, Fadly, dan Ilham yang sedang membeli gorengan usai berenang di sungai. Fadly bertanya kepada penjual tentang harga gorengannya. Kemudian penjual menjawab dua ribu, tiga. Penggunaan kata “*dua ribu tiga*” yang dituturkan oleh penjual gorengan menandakan jumlah nominal barang yang dijualnya. Tetapi dalam konteks tersebut kata “*dua ribu tiga*” terdapat ambiguitas secara leksikal. Ambiguitas ini dapat terjadi karena kata “*dua ribu tiga*” terjadi polivalensi berupa homonimi. Homonimi terjadi ketika kata, frasa atau kalimat yang bentuknya sama dengan ungkapan lain (juga berupa kata, frasa atau kalimat) tetapi maknanya tidak sama. Kata “*dua ribu tiga*” dapat berarti menyatakan jumlah nominal gorengan yang dijual. Atau dengan kata lain, dua ribu mendapat tiga buah gorengan. Di sisi lain, “*dua ribu tiga*” juga dapat berarti tahun produksi barang yang akan dijual. Oleh karena itu, kata “*dua ribu tiga*” dapat dikatakan mengalami ketaksaan makna dan kedua maknanya tidak sama.

Data 3

Ilham : “*seko endi Az ?*” (Darimana Az ?)
Azkal : “*tuku obat nyamuk Ham*”. (Beli obat nyamuk ham).
Ilham : “*nyamuk'e lara apa?*” (Nyamuknya sakit apa)
Azkal : “*deneng sih ?*” (Maksudnya apa sih ?)
Ilham : “*lah iku nyamukke ditukuke obat,lara apa?*”(Lah itu nyamuknya dibelikan obat,sakit apa ?)

Data di atas terjadi pada konteks Azkal bertemu dengan Ilham ketika perjalanan membeli obat nyamuk. Percakapan mereka berlangsung singkat, namun mengalami kendala karena Ilham yang posisinya sebagai mitra tutur tidak memahami maksud Azkal sebagai penutur. Hal ini dikarenakan penggunaan kata “*obat nyamuk*” yang dapat menimbulkan makna ganda.

Penggunaan kata “*obat nyamuk*” yang dituturkan Azkal menimbulkan makna ganda bagi Ilham. Dalam konteks tersebut kata “*obat nyamuk*” terdapat ambiguitas secara leksikal. Ambiguitas ini dapat terjadi karena kata “*obat nyamuk*” merupakan polisemi atau kata yang memiliki makna ganda. Namun kata-kata tersebut masih memiliki keterkaitan makna. Kata “*obat nyamuk*” dapat berarti menyatakan obat untuk membasi nyamuk, namun di sisi lain kata “*obat nyamuk*” juga dapat berarti obat untuk mengobati atau menyembuhkan nyamuk. Oleh karena itu, kata “*obat nyamuk*” dapat dikatakan mengalami ketaksaan makna tetapi kedua maknanya masih saling berkaitan.

Data 4

Bu guru : “*nah, siapa yang tahu, bagian bunga yang terlihat Indah ?*”
Ucup : “*bagian matanya bu.*”
Bu guru : “*loh, kok bagian matanya, Cup ?*”
Ucup : “*iya, bu. Si Bunga kelas empat. Dipandang matanya, sangat indah sekali.*”

Data 4 terjadi pada konteks pembelajaran di kelas yang sedang membahas bagian dalam tumbuhan. Bu guru bertanya kepada murid-murid tentang salah satu bagian tumbuhan yang terlihat indah yaitu bunga. Bunga memiliki bagian-bagian di dalamnya yang membuat bunga enak dipandang yaitu mahkota bunga. Hal ini dikarenakan mahkota bunga memiliki aneka warna yang dapat mempercantik tampilan bunga. Namun pada konteks percakapan di atas, Ucup berpendapat bahwa bagian bunga yang paling indah terletak pada mata.

Penggunaan kata “*bunga*” pada konteks percakapan di atas mengalami ketaksaan makna sehingga menimbulkan makna ganda. Ketaksaan ini disebut ambiguitas. Ambiguitas pada konteks percakapan di atas terjadi karena kata “*bunga*” mengalami polivalensi berupa homonimi. Homonimi terjadi ketika kata, frasa atau kalimat yang bentuknya sama dengan ungkapan lain (juga berupa kata, frasa atau kalimat) tetapi maknanya tidak sama. Kata “*bunga*” pada konteks percakapan di atas seharusnya menyatakan salah satu bagian tumbuhan yang paling indah yaitu mahkota bunga. Akan tetapi terjadi ambiguitas secara leksikal sehingga kata “*bunga*” dimaknai sebagai nama orang yang bagian paling indah terletak pada matanya. Ambiguitas ini mengakibatkan maknanya mengalami perubahan. Oleh karena itu, kata “*bunga*” mengalami ketaksaan makna dan kedua makna tersebut tidak saling berkaitan.

Data 5

Chun : “*takut-takut apa ? ini bukan soal takut, saya dapat nilai merah semua ini. Nilai Matematika semua jelek. Aku takut kalau pulang, nanti mama pukul aku.*”
Ilham : “*Chun, manusia itu tidak lepas dari kesalahan. Mamamu pasti gak akan marah.*”
Chun : “*sudah Ilham. Aku sudah bilang seperti yang kamu bilang. Tapi tetap saja. Aku pulang sandal tetap melayang. Kamu salah.*”

Ilham : "ya maklumlah, Chun. Aku kan manusia. Manusia tidak lepas dari kesalahan. Iya kan ?"

Data di atas terjadi pada konteks Chun yang merasa takut dimarahi mamanya karena nilai matematikanya jelek. Kemudian Ilham menjawab "*manusia tidak luput dari kesalahan*", jangan takut pulang. Dengan mudahnya Chun mempercayai perkataan Ilham tersebut. Kemudian ia memberanikan diri untuk pulang ke rumah. Namun kekesalan harinya Chun bercerita bahwa ia tetap dimarahi mamanya, walaupun ia sudah berkata "*manusia tidak luput dari kesalahan*". Ketika ia memprotes Ilham karena ia tetap saja dimarahi mamanya, Ilham dengan santainya menjawab "*manusia tidak luput dari kesalahan*".

Penggunaan kata "*manusia tidak luput dari kesalahan*" dalam konteks percakapan tersebut menimbulkan makna ganda, sehingga menimbulkan fungsi kata menjadi berbeda. Ketaksaan makna ini dapat terjadi karena kata "*manusia tidak luput dari kesalahan*" mengakibatkan makna ganda diantaranya (1) sifat alami manusia yang tidak sempurna dan banyak melakukan kesalahan, (2) sifat manusia yang dapat dijadikan sebagai alasan ketika melakukan kesalahan. Kedua makna di atas mengalami pergeseran fungsi makna kata namun masih berkaitan.

Data 6

*Ilham : "Saiki nyong tak takon. Apa persamaan air dengan Ucup ?" (oh, seperti itu. Nah,
sekarang aku Tanya. Apa persamaan air dengan Ucup ?)*

Azkal : "em..apa ya ? apa sih Ham ?"

*Ilham : "persamaan air dengan Ucup sama-sama bisa menguap. Kae deleng kae" (persamaan air
dengan Ucup sama-sama bisa menguap. Tuh liat)*

Data 6 terjadi pada konteks percakapan yang membahas mengenai sifat benda pada lingkungan sekitar. Ilham menyatakan bahwa persamaan air dengan Ucup yaitu sama-sama dapat "*menguap*". Penggunaan kata "*menguap*" pada konteks percakapan di atas tentu mengalami ketaksaan sehingga menimbulkan makna ganda. Ketaksaan ini disebut ambiguitas. Ambiguitas pada konteks percakapan di atas terjadi karena kata "*menguap*" mengalami polivalensi berupa homonimi. Homonimi terjadi ketika kata, frasa atau kalimat yang bentuknya sama dengan ungkapan lain (juga berupa kata, frasa atau kalimat) tetapi maknanya tidak sama. Kata "*menguap*" dapat berarti (1) salah satu sifat benda mati seperti air, (2) mengangak mulut dengan mengeluarkan napas karena mengantuk. Pada konteks percakapan di atas memposisikan kata "*menguap*" mempersamakan benda mati (air) dengan makhluk hidup (Ucup), sehingga menimbulkan makna ganda tetapi kedua makna tersebut tidak saling berkaitan.

Data 7

Ucup : "koe apa, Ham ?" (kamu apa, Ham ?)

Ilham : "nyong teh panas" (aku teh panas)

Ucup : "ora nganggo es berarti ya ?" (ngga pakai es berarti ya ?)

*Ilham : "ya nganggo lah, Cup. Teh panas ya nganggo 'S' lah, Cup. Nek ora nganggo 'S' kuwi
jenenge 'TEH PANA'" (ya pakai lah, Cup. Teh panas ya pakai 'S' lah, Cup. Kalau
tidak pakai 'S' itu namanya 'TEH PANA')*

Data 7 terjadi pada konteks ketika Ucup bertanya kepada Ilham tentang minuman apa yang diinginkan Ilham. Ilham menjawab kalau ia menginginkan teh panas. Kemudian Ucup mempertegas jika teh panas berarti tidak perlu ditambahkan es. Namun pada konteks percakapan di atas, Ilham berpendapat bahwa jika teh panas tidak memakai "*es*" akan berubah namanya menjadi "*teh pana*". Penggunaan kata "*es*" pada konteks percakapan di atas mengalami ketaksaan makna sehingga menimbulkan makna ganda. Ketaksaan ini disebut ambiguitas. Ambiguitas pada konteks percakapan di atas terjadi karena kata "*es*" mengalami polivalensi berupa homonimi. Homonimi terjadi ketika kata, frasa atau kalimat yang bentuknya sama dengan ungkapan lain (juga berupa kata, frasa atau kalimat tetapi maknanya tidak sama). Kata "*es*" pada konteks percakapan di atas seharusnya menyatakan benda padat untuk dikonsumsi. Akan tetapi terjadi ambiguitas secara leksikal sehingga kata "*es*" dimaknai sebagai salah satu huruf alfabet yang posisinya hadir sebagai pelengkap dalam sebuah kata maupun kalimat. Ambiguitas ini mengakibatkan maknanya mengalami perubahan. Oleh karena itu, kata "*es*" mengalami ketaksaan makna dan kedua makna tersebut tidak saling berkaitan.

Data 8

Ilham : "kiye nyong menjalankan nasihat pak Ustadz" (ini aku sedang menjalankan nasihat Pak Ustadz)

Azkal : "nasihat ? nasihat apa ?"

Ilham : "jadilah manusia yang lembut"

*Fadly : "lha terus apa ana hubungane rendeman kaya awak e dewek, Ham ?" (lha terus apa
hubungannya dengan merendam badan kaya gitu, Ham ?)*

Ilham : "nyong rendeman nganggo kiye" (aku berendam, pakai ini (sambil menunjukkan pelembut pakaian)

Data di atas terjadi pada konteks Azkal dan Fadly yang menjemput Ilham untuk berenang bersama-sama. Tetapi mereka heran ketika melihat Ilham yang berendam di pekarangan belakang rumah. Kemudian Ilham menjawab sedang menjalankan salah satu nasihat Pak Ustadz yaitu “jadilah manusia yang lembut”. Tetapi Azkal dan Fadly masih belum paham mengenai kaitan nasihat Pak Ustadz dengan berendam. Kemudian Ilham menunjukkan bahwa ia berendam menggunakan pelembut pakaian.

Penggunaan kata “lembut” dalam konteks percakapan tersebut menimbulkan makna ganda sehingga menimbulkan fungsi kata menjadi berbeda. Ketaksaan makna ini dapat terjadi karena kata “lembut” mengakibatkan makna ganda diantaranya (1) sifat manusia yang baik hati dan penyabar, (2) sifat kulit manusia yang halus. Ambiguitas pada konteks percakapan di atas terjadi karena kata “lembut” mengalami polivalensi berupa homonimi. Homonimi terjadi ketika kata, frasa atau kalimat yang bentuknya sama dengan ungkapan lain (juga berupa kata, frasa atau kalimat) tetapi maknanya tidak sama.

Data 9

- Azkal : “wong mancing kuwe ora ana keinginan untuk maju” (orang mancing tuh tidak ada keinginan untuk maju)
 Fadly : “maksudnya bagaimana ?”
 Azkal : “jajal cekel pancingku, kiye wuwune tak gawane. Nah koe mancing ! mancing ! ora ana keinginan untuk maju, hahaha (Azkal mendorong Fadly ke sungai)” (coba kamu pegangin pancingku. Sini wuwunya aku pegangin. Nah kamu mancing ! mancing, tidak ada keinginan untuk maju, hahaha (Azkal mendorong Fadly ke sungai))

Data di atas terjadi pada konteks Azkal dan Fadly sedang mancing di sungai. Azkal menyatakan kalau “mancing itu tidak ada keinginan untuk maju”. Kemudian Fadly bertanya maksud perkataan Azkal tersebut. Dengan runut Azkal menjelaskan maksud tuturannya. Ia menjelaskan langkah-langkah dari maksud tuturannya. Namun, tiba-tiba dia malah mendorong Fadly ke sungai. Penggunaan kata “maju” dalam konteks percakapan tersebut menimbulkan makna ganda, sehingga menimbulkan fungsi kata menjadi berbeda.

Ketaksaan makna ini dapat terjadi karena kata “maju” mengakibatkan makna ganda diantaranya (1) sifat manusia untuk berubah menjadi lebih baik dari sebelumnya, (2) posisi ketika memancing. Fadly mengira bahwa maksud tuturan Azkal yaitu sifat orang yang suka memancing itu tidak ada keinginan untuk berubah menjadi lebih baik. Namun ternyata salah. Maksud tuturan Azkal yaitu posisi orang memancing yang tidak ada keinginan untuk maju. Apabila terlalu maju ia akan tercebur ke sungai. Ambiguitas pada konteks percakapan di atas terjadi karena kata “maju” mengalami polivalensi berupa homonimi. Homonimi terjadi ketika kata, frasa atau kalimat yang bentuknya sama dengan ungkapan lain (juga berupa kata, frasa atau kalimat) tetapi maknanya berbeda.

Data 10

- Fadly : “Ham, arep OTW nang endi ?” (Ham, mau OTW kemana ?)
 Ilham : “BALI !!” (BALI !!)
 Fadly dan Azkal : “BALII !! Denpasar ?” (BALI !! Denpasar ?)
 Ilham : “BALI ngumah dikira nang pasar ?” (BALI ke rumah dikira mau ke pasar ??)

Data di atas terjadi pada konteks Azkal, Fadly, dan Ilham sedang membicarakan tempat yang pernah mereka kunjungi. Fadly bertanya kepada Ilham hendak pergi kemana. Kemudian Ilham menjawab “bali”. Fadly dan Azkal tertegun. Mereka mengira Ilham akan pergi ke Denpasar, Bali. Tetapi ternyata Ilham tidak akan pergi kesana, melainkan akan kembali ke rumah.

Penggunaan kata “bali” dalam konteks percakapan tersebut menimbulkan makna ganda sehingga menimbulkan fungsi kata menjadi berbeda. Ketaksaan makna ini dapat terjadi karena kata “bali” mengakibatkan makna ganda diantaranya (1) menyatakan tempat atau lokasi suatu daerah, (2) perjalanan pulang kembali ke rumah. Ambiguitas pada konteks percakapan di atas terjadi karena kata “bali” mengalami polivalensi berupa homonimi. Homonimi terjadi ketika kata, frasa atau kalimat yang bentuknya sama dengan ungkapan lain (juga berupa kata, frasa atau kalimat) tetapi maknanya berbeda.

Data 11

- Bu Guru : “Ilham kan dapat nilai 100, coba Ilham kasih tahu teman-teman yang lain, rahasianya apa bisa dapat nilai 100 ? supaya teman-teman yang lain juga bisa dapat 100”
 *Ilham hanya terdiam
 Fadly : “lah, kok meneng bae ? bagilah-bagilah rahasinya” (lah, kok malah diam saja ? bagi-bagilah rahasianya)
 Bu Guru : “iya Ham. Berbagi ilmu itu hukumnya wajib loh.”
 Ilham : “iya, Bu, nyong tau” (iya bu, aku tahu)
 Bu Guru : “iya. Terus kenapa kamu diam saja ? Gak mau kasih tau rahasinya ?”
 Ilham : “Gak mau, Bu.”
 Bu Guru : “kenapa gak mau ?”

- Ilham : “*kan rahasia, Bu. Kalau nyong kasih tau namanya bukan rahasia mbog*” (kan rahasia, Bu. Kalau aku kasih tau namanya bukan rahasia)

Data di atas terjadi pada konteks pembagian nilai ulangan di dalam kelas. Bu Guru meminta Ilham untuk rahasia mendapat nilai 100. Namun beberapa saat Ilham tetap diam dan tidak berkata sepihak apapun. Sikap Ilham yang demikian ini merupakan interpretasi dirinya sendiri berupa sebuah rahasia tetapi menjadi rahasia yang tidak boleh diberitahukan kepada siapapun.

Penggunaan kata “*rahasia*” dalam konteks percakapan tersebut menimbulkan makna ganda sehingga menimbulkan fungsi kata menjadi berbeda. Ketaksaan makna ini dapat terjadi karena kata “*rahasia*” mengakibatkan makna ganda diantaranya (1) menyatakan sebuah tips dan trik dalam mencapai sesuatu, (2) suatu yang sengaja disembunyikan supaya tidak diketahui orang lain. Ambiguitas pada konteks percakapan di atas terjadi karena kata “*rahasia*” mengalami polivalensi berupa homonimi. Homonimi terjadi ketika kata, frasa atau kalimat yang bentuknya sama dengan ungkapan lain (juga berupa kata, frasa atau kalimat) tetapi maknanya berbeda.

Data 12

- Pak RT : “*guntege ora landep kok*” (guntingnya kayaknya tidak tajam kok)
 Ilham : “*coba nganggo lidah pak RT*” (coba pakai lidah, pak RT)
 Pak RT : “*ngango lidah, emang bisa ?*” (Pakai lidah, apa bisa ?)
 Ilham : “*bisa pak RT, coba saja.*”
 Pak RT : “*ora bisa Ham, sapa sek ngomong bisa ?*” (tidak bisa Ham, siapa yang bilang bisa ?)
 Ilham : “*kata pak ustaz, ana benda sek luwih tajam daripada pedang yaitu lidah, tapi kok ora bisa ya ?*”
 (Kata Pak Ustadz, ada yang lebih tajam dari pedang, yaitu lidah. Tapi kok tidak bisa ya ?)

Data 12 terjadi pada konteks ketika Pak RT mengalami kesulitan memotong tali menggunakan gunting. Namun, Ilham malah menawarkan untuk memakai lidah. Atas nasihat Pak Ustadz yang mengatakan bahwa “ada sesuatu yang lebih tajam daripada pedang yaitu lidah”.

Penggunaan kata “*tajam*” dalam konteks percakapan tersebut menimbulkan makna ganda sehingga menimbulkan fungsi kata menjadi berbeda. Ketaksaan makna ini dapat terjadi karena kata “*tajam*” mengakibatkan makna ganda diantaranya (1) benda yang berbentuk runcing atau berujung lancip, (2) sifat manusia yang mudah melukai hati orang lain. Ambiguitas pada konteks percakapan di atas seharusnya bermakna sesuatu yang runcing untuk memotong tali, tetapi Ilham menawarkan lidah yang dianalogikan sebagai benda tajam. Ambiguitas tersebut muncul karena kesalahpahaman Ilham akan nasihat Pak Ustadz. Ambiguitas ini terjadi karena kata “*tajam*” mengalami polivalensi berupa homonimi. Homonimi terjadi ketika kata, frasa atau kalimat yang bentuknya sama dengan ungkapan lain (juga berupa kata, frasa atau kalimat) tetapi maknanya berbeda.

Data 13

- Di saat jam istirahat, Ilham (I) terlihat kesulitan mengerjakan soal. Kemudian ia bertanya kepada Bu Guru (B).
- I : “*bu guru, tomorrow artinya apa bu ?*”
 B : “*besok*”
 I : “*kepriben si bu guru ? Ditanyain jawabannya malah besok. Kelamaan, mbog*” (Kepriben si bu guru ? Ditanyain jawabannya malah besok. Kan kelamaan).

Data di atas terjadi pada konteks Ilham kebingungan terhadap arti “*tomorrow*”. Kemudian dia berinisiatif bertanya kepada Bu Guru. Namun Ilham masih kebingungan akan jawaban Bu Guru yang menyatakan arti kata “*tomorrow*” yaitu besok.

Pada konteks percakapan di atas, kata “*tomorrow*” mengalami ambiguitas secara leksikal. Hal ini dikarenakan kata “*tomorrow*” merupakan polisemi atau kata yang memiliki makna ganda namun kata tersebut masih memiliki keterkaitan. Kata “*tomorrow*” pada konteks percakapan di atas dapat berarti (1) arti dari kata “*tomorrow*” yaitu besok, (2) menunggu jawaban sampai besok hari. Dengan demikian, walaupun kata “*tomorrow*” mengalami ketaksaan makna tetapi kedua maknanya masih saling berkaitan.

Data 14

- Mba Tyas : “*lah buka kok iso nasi padange ora nana, primen sih ?*” (lah buka kok bisa nasi padangnya nggak ada, gimana sih ?)
 Ilham : “*iya, mbak. Ora nana nasi padang. Soale mau lampune mati*” (iya, mbak. Nggak ada nasi padang. Soalnya tadi lampunya mati)
 Mba Tyas : “*lah terus kenapa nek lampune mati, Ham ?*” (lah terus kenapa kalau lampunya mati, Ham ?)
 Ilham : “*iki kan wes bengi. Nek lampune mati iku jenenge udu nasi padang, anane nasi peteng*” (ya kan sudah malam. Kalau lampunya mati bukan nasi ‘padang’ (terang), adanya nasi ‘peteng’ (gelap))

Data 14 di atas terjadi pada konteks Mbak Tyas menyuruh Ilham untuk membeli nasi padang malam hari. Namun menurut Ilham nasi padang ketika di malam hari tidak ada. Yang ada “*nasi peteng*” atau gelap. Hal ini dikarenakan pada warung makan tidak ada lampu sehingga gelap gulita.

Pada konteks percakapan di atas, kata “*nasi padang*” mengalami ambiguitas secara leksikal. Hal ini dikarenakan kata “*nasi padang*” merupakan polisemi atau kata yang memiliki makna ganda namun kata tersebut masih memiliki keterkaitan. Kata “*nasi padang*” pada konteks percakapan di atas dapat berarti (1) makanan khas dari Padang, Sumatera Barat, (2) kata sifat yang berarti terang, bersinar, jelas, dapat dilihat. Dengan demikian, walaupun kata “*nasi padang*” mengalami ketaksamaan makna tetapi kedua maknanya masih saling berkaitan.

4. KESIMPULAN

Dari hasil uraian pembahasan yang menjawab rumusan masalah, penelitian ini mendeskripsikan wujud ambiguitas leksikal dalam serial *Bocah Ngapa(k) Ya*. Data percakapan yang dianalisis sejumlah 20 data. Dari data tersebut ditemukan bahwa sejumlah 14 data menunjukkan adanya pelanggaran yang termasuk ambiguitas leksikal. Ambiguitas dapat mengakibatkan kekaburuan makna yang akan dibingungkan penutur dan mitra tutur. Konteks latar percakapan dalam serial *Bocah Ngapa(k)* menjadi sangat penting diperhatikan, karena menentukan makna kata di dalamnya. Namun hal ini berbeda dengan serial “*Bocah Ngapa(k) Ya ?*”. Fenomena ambiguitas atau ketaksamaan makna dapat dimanfaatkan sebagai ide kreatif dalam pembuatan skenario cerita. Wujud ambiguitas tidak dianggap sebagai kesalahan berbahasa tetapi justru dikemas dengan cara disengaja untuk menjadi dasar pengembangan ide cerita.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan data, informasi, dan bantuan lainnya yang diperlukan dalam penelitian ini. Partisipasi dan kontribusi yang sangat penting bagi kelancaran dan keberhasilan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, I. (2012). Implikasi Ambiguitas Teks-teks Al-qur`an dalam Isti'bath Hukum Islam. *Al-Ihkam*, 7(2), 201–216.
- Anwari, Y. (2013). Analisis Kalimat Ambigu dalam Novel Suatu Tinjauan Semantik. *E-Journal Bung Hatta*, 2(3), 1–8.
- Carter, G. (2018). Cinematic intertextuality and the aesthetics of ambiguity from antonioni to aldridge. *Aisthesis (Italy)*, 11(2), 63–73. <https://doi.org/10.13128/Aisthesis-23396>
- Chaer, A. (2010). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chafe, W. L. (1970). *Meaning and the Structure of Language*. Chicago and London: The University of Chicago Press.
- Ekawati, M., & Wijaya, A. (2017). Ketaksamaan Makna Judul Berita dan Implikasinya pada Pembaca. In *In Seminar Nasional Riset Inovatif. Bali: Undiksha*.
- Kem, S. (2000). *Semantics: A Work Book*. Surabaya: UNESA University Press.
- Kesuma, T. M. J. (2007). *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Mahsun. (2013). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook Edition 3*. America: United States of America. <https://doi.org/10.1192/bjp.111.479.1009-a>
- Moeliono, A. M. (ed. . (1989). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Official, Trans 7. (2019). “[Full] Bocah Ngapa(k) Ya (20/08/2019)” (Online) (<https://www.youtube.com/watch?v=DGlokXGI94s>, diakses tanggal 8 Oktober 2019).
- Oliver, K. (2014). Ambiguity, Ambivalence and Extravagance in The Hunger Games. *Humanities*, 3(4), 675–686. <https://doi.org/10.3390/h3040675>
- Polapike, R. (2019). “Pulang Kampung (Film Pendek Ngapak Kebumen)” (Online) (<https://www.youtube.com/watch?v=eEfZsrCSyM>, diakses tanggal 8 Oktober 2019).
- Prasetyawan, T. O., Myartawan, I., & Suprianti, G. A. P. (2018). An Analysis of Ambiguity in Online Recipes. *Undiksa*, 5(2), 1–12.

- Pratiwi, Y. (2016). Film Animasi Cerita dengan Konteks Budaya untuk Mendukung Pengembangan Kekritisian Penalaran Anak Usia SD. *Litera*, 15(2), 292–304.
- Ramadhanti, D. (2015). Penggunaan Kalimat Efektif Dalam Karya Ilmiah Siswa: Aplikasi Semantik Studi Kasus Siswa Kelas Xi Smk Negeri 2 Lembah Gumanti. *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, 1(2). <https://doi.org/10.22202/jg.2015.v1i2.1236>.
- Setiawan, K. E. P., Andayani, & Winarni, R. (2017). Makna dan Ajaran Budi Pekerti dalam Puisi Kekean Karya F. Aziz Manna: Kajian Semiotik Riffaterre. *Humanus*, XVI(2), 190–200. <https://doi.org/10.24036/humanus.v16i2.80>
- Sulistyorini, T. B. (2018). Penyimpangan Makim Kerendahan Hati dan Maksim Penghargaan dalam Grup WhatsApp Mahasiswa. In *In Proceding Seminar Nasional SAGA* (pp. 187–194).
- Suwarno. (1993). Struktur Logika Kalimat Ambiguitas: Tinjauan Semantik Generatif. *Cakrawala Pendidikan*, 12(2), 75–87.
- Yusmawati, & Restiawan, P. (2018). Makna Ambiguitas Pesan Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus: Kampanye Sosial Timbang Ngemis di Media Sosial). *Lugas*, 2(2), 51–58.